

**PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF REMAJA YANG  
BERASAL DARI KELUARGA UTUH DAN BERCERAI DI  
SMA PAB 6 HELVETIA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ANGGI LESTARI  
18.860.0022**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)13/10/23

**PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF REMAJA YANG  
BERASAL DARI KELUARGA UTUH DAN BERCERAI DI  
SMA PAB 6 HELVETIA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)13/10/23

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Perbedaan Perilaku Agresif Remaja yang Berasal dari Keluarga Utuh dan Bercerai di SMA PAB 6 Helvetia  
Nama : ANGGI LESTARI  
NPM : 188600022  
Fakultas : PSIKOLOGI

Disetujui  
Komisi Pembimbing

Nini Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi.

Pembimbing



Laili Alfita, S.Psi., M.M. M.Psi., Psikolog  
Wakil Dekan Bagian Pendidikan, Penelitian, dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal Lulus : 22 Agustus 2023

### HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 Agustus 2023



Anggi Lestari  
188600022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggi Lestari  
NPM : 188600022  
Program Studi : Psikologi Perkembangan  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Perbedaan Perilaku Agresif Remaja yang Berasal dari Keluarga Utuh dan  
Keluarga Bercerai di SMA PAB 6 Helvetia**

Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada tanggal : 22 Agustus 2023  
Yang Menyatakan

  
Anggi Lestari

## ABSTRAK

### PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA UTUH DAN BER CERAI DI SMA PAB 6 HELVETIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga yang utuh. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku agresi adalah berupa kuesioner. Sampel yang diperoleh berjumlah 96 subyek yang berada di wilayah Medan Sumatera Utara. Masing-masing kelompok terbagi atas 48 subyek dari keluarga bercerai dan 48 subyek dari keluarga utuh. Teknik Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresif yang diukur dengan menggunakan bentuk skala *Likert*. Kemudian dengan bantuan SPSS versi 23, data diolah menggunakan Independent t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga utuh dengan keluarga bercerai dengan melihat koefisien  $F = -2.494$  dan  $p = 0.014 < 0.05$ . Artinya ada perbedaan perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga utuh.

**Kata Kunci** : Perilaku agresif, keluarga bercerai, keluarga utuh

## ABSTRACT

### **DIFFERENCES IN AGGRESSIVE BEHAVIOR OF TEENAGERS FROM WHOLE FAMILY AND DIVORCEED AT SMA PAB 6 HELVETIA**

*From several studies regarding aggressive behavior of adolescents growing up and being raised in divorced families and intact families. This study aims to determine whether there are differences in aggressive behavior between adolescents who come from divorced families and intact families. Measuring tool used to measure aggressive behavior is in the form of a questionnaire. The samples obtained amounted to 96 subjects in the Medan area of North Sumatra. Each group was divided into 48 subjects from divorced families and 48 subjects from intact families. The sampling technique used perposive sampling. This research method uses quantitative research methods. Data collection uses an aggressive behavior scale which is measured using a Likert scale. Then with the help of SPSS version 23, the data was processed using the Independent t-test. The results showed that there were differences in aggressive behavior between adolescents from intact families and divorced families by looking at the coefficient  $F = -2.494$  and  $p = 0.014 < 0.05$ . This means that there are differences in the aggressive behavior of adolescents who come from intact families and divorced families. Based on these results it means that the proposed hypothesis is accepted. These results indicate that the aggressive behavior of adolescents who come from divorced families is higher than the aggressive behavior of adolescents who come from intact families.*

**Keywords:** *Aggressive behavior, divorced family, intact family*

## RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Medan pada tanggal 01 April 2000 dari ayah Paiman Prayogo, dan ibu Yusmawati. Penulis merupakan putri pertama dari satu bersaudara.

Tahun 2018 peneliti lulus dari SMA Laksamana Martadinata dan pada tahun 2018 juga terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.





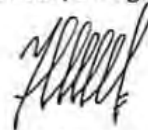
## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini ialah Psikologi Perkembangan dengan judul “Perbedaan Perilaku Agresif Remaja yang Berasal dari Keluarga Utuh dan Bercerai di SMA PAB 6 Helvetia”.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Nini Sri Wahyuni S.Psi., M.Psi selaku pembimbing serta yang telah banyak memberikan saran. Disamping itu penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Rektor Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., MSc. Selaku Rektor Universitas Medan Area dan Siswa/siswi SMA PAB 6 Helvetia yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian. Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada bapak, mama, seluruh keluarga, serta teman – teman saya atas segala doa dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir/skripsi/tesis ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 22 Agustus 2023



Anggi Lestari

viii

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Hipotesis.....	12
1.5. Manfaat Penelitian.....	12
1.5.1. Manfaat Teoritis .....	12
1.5.2. Manfaat Praktis .....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Keluarga .....	14
2.1.1. Pengertian Keluarga .....	14
2.1.2. Fungsi Keluarga .....	15
2.2. Keluarga Utuh .....	15
2.2.1. Pengertian Keluarga Utuh .....	15
2.2.2. Aspek- aspek Keluarga Utuh.....	16
2.2.3. Faktor-faktor Keluarga Utuh.....	17
2.2.4. Dampak Positif dari Keluarga Utuh Pada Anak Remaja .....	20
2.3. Keluarga Bercerai.....	20
2.3.1. Pengertian Keluarga Bercerai.....	21
2.3.2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian .....	23
2.3.3. Ciri-ciri Keluarga Bercerai.....	25

2.3.4. Dampak Perceraian Pada Anak Remaja.....	26
2.4. Perilaku Agresif.....	26
2.4.1. Pengertian Perilaku Agresif .....	26
2.4.2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif .....	28
2.4.3. Ciri-ciri perilaku agresif .....	29
2.4.4. Aspek-aspek Perilaku Agresif.....	30
2.5. Pengertian Remaja.....	31
2.6. Perbedaan Perilaku Agresif Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai .....	32
2.7. Kerangka Konseptual .....	37
III. METODOLOGI PENELITIAN .....	38
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian .....	38
3.2. Bahan dan Alat.....	39
3.3. Metodologi Penelitian .....	40
3.4. Populasi dan Sampel .....	42
3.4.1. Populasi .....	42
3.4.2. Sample.....	43
3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel.....	44
3.5. Prosedur Kerja.....	44
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1. Hasil .....	46
4.1.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	46
4.1.2. Uji Normalitas .....	49
4.1.3. Uji Homogenitas .....	50
4.1.4 Uji Hipotesis T-test .....	50
4.1.5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	51
4.2. Pembahasan.....	53
V. SIMPULAN & SARAN.....	57
5.1. Simpulan.....	57
5.2. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	62
Lampiran .....	65



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Distribusi Skala Perilaku Agresif Sebelum Uji Coba .....	46
Tabel 4.2. Distribusi Skala Perilaku Agresif Setelah Uji Coba .....	47
Tabel 4.3. Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Agresif.....	48
Tabel 4.4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	49
Tabel 4.5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	50
Tabel 4.6. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur.....	51
Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik .....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Penelitian.....	67
Lampiran B UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS .....	68
Lampiran C Uji Normalitas.....	72
Lampiran D Uji Homogenitas Dan Hipotesis T-Test .....	74
Lampiran E Skala Uji Coba Dan Penelitian.....	77
Lampiran F Surat Penelitian.....	87



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Rentang usia pada remaja dimulai dari umur 12 tahun sampai umur 21 tahun. Masa remaja dapat diartikan sebagai suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang beralih dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa (Santrock & Cordero, 2012).

Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun termasuk masa remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Asrori & Nurjannah, 2022).

Menurut (Fitri & Adelya, 2017), remaja merupakan usia dimana seorang individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa rendah diri dengan orang yang lebih tua tetapi merasa sama atau setidaknya setara. Memasuki masyarakat modern melibatkan banyak aspek afektif, kurang lebih usia remaja.

Perilaku negatif remaja mengarah pada perilaku agresif. Perilaku agresif dapat berupa verbal dan non-verbal (penghinaan, ejekan, perkelahian, pemerasan, ngebut di jalan umum, perusakan ruang publik, dll). Perilaku agresif bisa menjadi agresif tidak hanya untuk wanita tetapi juga bisa terjadi pada pria. Perilaku agresif juga banyak dikonsumsi oleh media massa dan berita televisi (Efastri & Wibowo,

(2015).Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku agresif remaja pada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Menurut Kartono, (2005) menjelaskan agresi sebagai perilaku fisik atau verbal yang disengaja yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja. Menurut (Atkinson & Young, 2008), perilaku agresif adalah perilaku yang ditujukan untuk merugikan orang lain atau merusak barang orang lain. Menurut Permatasari dkk.,(2021), agresi adalah respon terhadap frustrasi atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar, bukan naluri.

Perilaku agresif adalah cara pertama yang diketahui individu untuk mengekspresikan kemarahan, yang diungkapkan melalui serangan fisik terhadap benda, makhluk, dan benda mati yang membangkitkan emosi. Sementara itu (Barry dkk., (2006) perilaku agresif adalah seseorang yang diarahkan dalam bentuk penyerangan terhadap orang atau benda lain, menyakiti, mempermalukan, melukai, mengejek, melecehkan atau melecehkan orang lain dan permusuhan

Jenis agresi instrumental ini umumnya tanpa emosi. Menurut (Sarwono, (2005) Bahkan mungkin tidak ada hubungan pribadi antara pelaku dan korban. Agresi di sini hanyalah alat untuk mencapai tujuan yang lain. Karena itu, kedua jenis agresi ini berbeda dalam tujuan dasarnya. Jenis agresi pertama hanya digunakan untuk menghilangkan perasaan, dan jenis kedua digunakan untuk mencapai tujuan lain. Perilaku agresif dapat berupa fisik atau verbal. Agresi fisik diekspresikan melalui berkelahi, berkelahi, memukul dan memukul. Bentuk agresi verbal termasuk bahasa kasar, berteriak, memaki, menghina dan perilaku negatif lainnya.



Menurut Sarwono (2005) menyatakan bahwa perilaku agresif dalam kehidupan sehari-hari dipelajari dengan bantuan model dari keluarga, lingkungan budaya setempat atau media. Kenakalan remaja terkait erat dengan hubungan orang tua-anak yang buruk dan hubungan yang buruk dengan keluarga, sekolah dan teman.

Agresivitas anak-anak remaja dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor dalam diri individu yang berhubungan dengan proses mental remaja, diantaranya kematangan emosi yang rendah. Menurut Stein and Book (dalam Raviyoga & Marheni, 2019) berpendapat bahwa individu dengan kematangan emosi yang rendah tidak mampu mengendalikan gairah emosi, mudah merasa frustrasi, impulsif, sulit untuk mengendalikan amarahnya, berkata kasar, kehilangan kontrol diri, amarah yang meledak-ledak dan menunjukkan perilaku yang tidak dapat diprediksi seperti agresif yang diluar kendali. Ketika remaja memiliki kematangan emosi yang baik maka mereka dapat mengendalikan agresinya Rahayu, (2008).

Agresivitas pada remaja saat ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasari bagaimana remaja tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi tersebut berupa informasi yang kemudian menjadi informasi yang diyakini oleh generasi muda. Tempat pertama berinteraksi dengan anak adalah di dalam keluarga.

Menurut Safrudin (dalam Sabarua & Mornene, 2020) keluarga merupakan satu kumpulan dari beberapa orang yang terikat oleh perkawinan, memahami dan merasa bahwa mereka berdiri sebagai kombinasi yang unik dan bersama-sama memberikan kontribusi untuk kebahagiaan, kemakmuran dan kedamaian

semua anggota untuk memperkuat keluarga dan pendidikan. Keluarga mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak serta merupakan unit sosial terkecil yang menjadi basis utama bagi perkembangan anak.

Menurut Narwoto dan Suyanto (dalam Djaelani & Slamet, (2017) keluarga adalah pranata sosial yang mana pranata sosial lainnya berkembang. Dalam setiap masyarakat di dunia, keluarga merupakan kebutuhan universal manusia dan aktivitas terpenting dalam kehidupan setiap orang.

Definisi keluarga tercermin dalam besarnya kekerabatan dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi sosial merupakan unit sosial yang diikat oleh hubungan timbal balik. Berdasarkan besar kecilnya hubungan tersebut, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sementara itu, dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan atau interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi, sekalipun tidak ada hubungan darah di antara mereka menurut Shochib, dalam Silaban, (2015).

Lingkungan adalah faktor yang paling utama dalam membentuk perilaku anak. Baik lingkungan keluarga maupun masyarakat memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku anak (Sarwono, 2005). Keluarga juga menjadi sumber agresi karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak remaja. Adanya temuan bahwa lingkungan keluarga yang tidak harmonis (bercerai) menimbulkan keadaan yang tidak nyaman bagi masa remaja

Ketika lingkungan keluarga menjadi tidak nyaman bagi remaja, remaja mulai mencari cara untuk mencari ketenangan pikiran dengan bergaul di

lingkungan yang menerima diri sendiri. Ketika lingkungan memiliki efek negatif yang menjamin perilaku antisosial, hal itu dapat memicu respons emosional yang buruk pada anak remaja yang masih labil secara mental. (S. D. Gunarsa & Gunarsa, 1995) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak memiliki pengalaman pertama yang mempengaruhi kehidupannya keluarga sangat berperan penting bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Keutuhan keluarga adalah kesatuan dalam struktur keluarga, yaitu keluarga yang memiliki ayah, ibu dan anak. Jika ayah dan ibu hilang atau keduanya hilang, struktur keluarga tidak utuh lagi. Keluarga yang sehat lebih mudah memenuhi dan menyalurkan kebutuhan anak karena anak memiliki ayah dan ibu yang dapat bekerja sama untuk membimbing perilaku anak. Hal ini berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki keluarga yang sempurna. Namun nyatanya banyak orang tua yang tidak memahami anaknya, tidak memperhatikan perasaan anaknya. Banyak orang tua yang mengesampingkan perasaan anaknya demi perasaannya sendiri. (Ahmadi & Ng, 1999)

Hal itu membuat anak menjadi orang jahat dan membuat anak melakukan hal yang tidak baik. Dalam menghadapi permasalahan orang tuanya yang membuat anak menjadi bingung dalam memilih dan mempertimbangkan siapa yang benar dan siapa yang salah antara ayah dan ibu. pada akhirnya, anak itu lelah dan tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Keluarga yang tidak utuh disebabkan oleh perceraian orang tua dimana anak dipisahkan dari salah satu orang tua sehingga anak tidak dapat disayangi oleh kedua orang tuanya. Perceraian membuat anak-anak rentan terhadap kekerasan orang tua.

Seperti yang dikatakan Musbikin (dalam Nurani, (2017), Perceraian yang memisahkan ayah dan ibu dengan alasan apapun berdampak negatif bagi anak, perceraian dapat mengakibatkan anak kehilangan salah satu orang tuanya. Sehingga anak akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan keadaan yang berbeda. Ini secara signifikan dapat menghambat perkembangan perilaku anak.

Perceraian tidak hanya berpengaruh pada struktur fisik anak, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan perilaku anak. Berbagai permasalahan dalam keluarga yang berantak dan tidak harmonis dapat mempengaruhi perilaku anak yang dapat menyebabkan anak melakukan perilaku agresif. Hal ini disebabkan karena orang tua yang masih memperthankan egonya masing-masing sehingga tidak mendapatkan jalan keluar dari permasalahan mereka dan orang tua lebih memilih bercerai.

Orang tua yang bercerai lebih mengutamakan perasaannya sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan anaknya. Orang tua yang bercerai tidak memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Mereka sibuk dengan memikirkan masalah dan perasaan mereka sendiri. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan anak dan pembentukan perilaku anak yang agresif dan mudah marah.

Anak yang kebutuhan serta perkembangannya tidak diperhatikan sehingga perilaku anak menjadi tidak stabil. Keluarga yang tidak utuh menimbulkan masalah bagi anak, anak merasakan tekanan, stress dan frustasi akibat kondisi rumah yang tidak harmonis. Menurut Yusuf dkk., (2022)Perceraian orang tua merupakan keadaan keluarga yang tidak harmonis, labil atau kacau balau. Dalam keadaan

seperti itu, perilaku anak menjadi tidak stabil. Anak-anak melampiaskan amarahnya kepada siapa pun ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Remaja lebih cenderung frustrasi, bingung, dan lebih bermasalah ketika lingkungan yang seharusnya membantu mereka penuh dengan masalah yang baru. Masalah keluarga yang rusak dan hancur bukan cuma masalah baru, tetapi sebenarnya adalah masalah besar dari akar kehidupan seorang remaja. Menurut Kartono, (2005) menyatakan bahwa saat terjadi perceraian antara orang tua, anak akan merasa sangat bingung dan akan mengalami kecemasan emosional. Anak itu akan merasa takut, marah, dan khawatir dan mengikuti diskusi antara ayah dan ibu. Mereka tidak tahu siapa yang harus dipercaya. Hatinya tertekan, sangat menderita dan malu atas tindakan orang tuanya. Ada rasa bersalah, dosa dan rasa malu di lingkungan.

Diakui oleh para remaja bahwasannya orang tua yang bercerai kurang memperhatikan perkembangan anak pada masa remaja. Dimana orang tua yang single parents akan lebih fokus untuk memnuhi kebutuhan pangan atau materi dan sibuk mencari pasangan hidup yang baru sehingga tidak memperhatikan perkembangan anaknya. Anak dari keluarga yang bercerai akan mencari kesenangannya sendiri diluar rumah dikarenakan ia tidak mendapatkan perhatian dan tempat untuk menyampaikan keluh kesahnya kepada orang tuanya. Anak dari keluarga bercerai akan menyalurkan emosinya ke perbuatan yang menimbulkan perilaku agresif contohnya merokok, judi, berkata kasar, tawuran, sexual, mencuri.

Keluarga utuh yang harmonis tidak menjamin anak tidak melakukan perilaku agresif. Diakui juga oleh anak remaja yang berasal dari keluarga utuh dan harmonis dan memperhatikan setiap tumbuh kembang anak pada masa remaja.

Namun ada beberapa orang tua utuh tidak memperhatikan perilaku anaknya yang hanya memberikan kebutuhan materi saja. Contohnya kedua orang tua yang sibuk bekerja mereka tidak memperhatikan perilaku agresif yang ditimbulkan anaknya misalnya: berkata kasar, merokok, menjahati teman sebayanya dan juga tauran. Dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja membuat anak pada masa remaja memiliki kesempatan untuk berperilaku agresif kepada lingkungannya.

Banyak anak remaja yang masih terlibat dalam perkelahian ataupun tawuran antar sekolah. Dengan motif hampir sama yaitu saling mengejek satu sama lain hingga sampai terjadinya pukul memukul. Hal ini sering terjadi dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua siswa yang berasal dari keluarga bercerai maupun keluarga utuh.

Dikutip dari Detik Sumut telah terjadi tawuran antar pelajar SMA di Medan. Aksi tak terpuji dilakukan oleh sejumlah pelajar di Medan, Sumatera Utara (Sumut). Saat pelajar lain mengikuti Upacara Peringatan HUT ke-77 RI, mereka malah tawuran di jalanan. Aksi tawuran dua kelompok pelajar ini terjadi di Jalan Setia Budi, pada Rabu (17/8/2022) pagi tadi. Video yang merekam aksi tawuran itu bahkan viral setelah diunggah oleh sejumlah akun media sosial. Dilihat dari detik Sumut dari video yang beredar, terlihat sejumlah pelajar mengenakan seragam SMA saling kejar di jalanan. Beberapa di antara mereka ada yang membawa senjata tajam dan celurit. Aksi tawuran juga dilaporkan terjadi di Jalan Monginsidi. Jaraknya hanya sekitar dua kilometer dari lokasi tawuran kelompok remaja lain."Ini kita sedang mengecek apakah benar. Pasti jika benar akan diselidiki," ungkap Kanit Polsek Medan Baru AKP Martua Manik.

Aksi tawuran antar pelajar di wilayah Medan Baru bukan kali ini saja terjadi. Pada akhir juli lalu, belasan pelajar dan anggota geng motor yang masih remaja ditangkap karena ulah tawurannya.

Tawuran juga masih sering terjadi di sekolah SMA PAB 6 Helvetia. Banyak siswa di sekolah tersebut terlibat dalam perkelahian. Motif tawuran antara remaja SMA PAB 6 HELVETIA dengan sekolah lainnya dikarenakan saling ejek hingga sampai terjadinya perkelahian antar sekolah tersebut. Namun masih banyak juga siswa SMA PAB 6 Helvetia yang sering berkelahi, berkata kasar, saling mengejek dan menghina pada saat jam pulang sekolah. Siswa di sekolah tersebut juga melakukan perilaku agresif lainnya seperti memaki, menghina, mengejek teman sekelas atau pun siswa lainnya. Siswa yang melakukan perilaku agresif tersebut berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai. Salah satu perilaku yang masih sering terjadi di sekolah tersebut adalah tauran antar sekolah yang dilakukan siswa SMA PAB 6 HELVETIA.

Berikut adalah fenomena secara umum dari remaja di SMA PAB 6 HELVETIA yang memiliki keluarga bercerai. “Berdasarkan fenomena yang peneliti amati dilingkungan Sekolah SMA PAB 6 Helvetia Medan. Berikut hasil pengamatan peneliti secara umum.” Bahwa remaja yang memiliki orangtua bercerai, akibat perceraian orangtua mereka, hal ini mengakibatkan remaja frustrasi dan marah sehingga menimbulkan perilaku agresif, seperti sering mencari keributan didalam kelas, mencaci maki temannya, suka memukul temannya, suka membantahperintah dari guru, males kerjakan tugas dari guru-guru mereka, suka keluar kelas saat jam belajar berlangsung, dijauhi teman-temannya”.

Atas dasar keadaan yang dialami remaja, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam atas perilaku agresif yang ditimbul pada diri remaja tersebut.

Menurut Kartono (1998), mengatakan bahwa perceraian antara orangtua, anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Dengan rasa cemas, marah, dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dengan ibunya. Mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa. Batin mereka menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orangtua mereka. Ada perasaan ikut bersalah dan berdosa, serta merasa malu terhadap lingkungan. Berbeda halnya dengan remaja yang memiliki keluarga yang utuh dan bahagia.

Berikut adalah fenomena secara umum dari remaja SMA PAB 6 HELVETIA MEDAN yang memiliki keluarga utuh. Berdasarkan fenomena yang peneliti amati secara umum dilingkungan Sekolah SMA PAB 6 Helvetia Medan. Berikut hasil pengamatan peneliti secara umum. "Remaja yang memiliki keluarga utuh berperilaku sewajarnya siswa yang mengikuti aturan-aturan sekolah, aktif didalam lingkungan sekolah seperti mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, bahkan ada beberapa siswa yang berprestasi dikelasnya, memiliki banyak teman, disenangi oleh guru-guru maupun teman-teman sekelasnya"

Dari fenomena diatas menyatakan bahwasannya anak remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga yang utuh memiliki perilaku agresif dan tampak perbedaannya dikarenakan orang tua yang bercerai akan sibuk mencari nafkah dan mencari pasangan hidup yang baru sehingga tidak memperhatikan perkembangan perilaku agresif anaknya. Sedangkan beberapa dari orangtua yang utuh hanya sibuk mencari materi namun masih dapat memberikan perhatian kepada anaknya hanya



di dalam keluarga saja seperti memenuhi kebutuhannya dari materi dan memperhatikan pertumbuhan anaknya.

Sebagaimana hasil dari wawancara mengenai perilaku agresif yang diungkapkan oleh salah satu remaja yang berasal dari keluarga utuh, adapun pernyataannya :

” Kalau misalkan ada yang buat saya kesel atau marah, saya nggak langsung marah ke dia sekali dua kali masih saya diemin karna mamak pernah bilang nggak boleh nyari masalah disekolah makannya gak saya lawani. Tapi kalau sudah kesel kali sesekali kadang saya marah keluar kata- kata kasar saya.”

Sebagaimana hasil dari wawancara mengenai perilaku agresif yang diungkapkan oleh salah satu remaja yang berasal dari keluarga bercerai, adapun pernyataannya :

” Biasanya kami kalau melakukan tawuran atau berantam dengan sekolah lain itu karena dasarnya mereka duluan yang cari masalah sama geng kami jadi ga terima kami serang aja sekolah mereka. Sering juga masalah yang tadinya sepele karena merekanya nyolot jadi berantem, memaki sering juga pakai kata-kata kasar.”

Berdasarkan wawancara di atas, beberapa remaja melakukan perilaku agresif seperti memaki, bahasa kasar, memukul, menendang, marah, dan lain-lain. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif pada remaja adalah teman sebaya, lingkungan rumah dan keluarga. Seperti disebutkan di atas, dapat dilihat Dwi Listiyanto, (2012) mengatakan bahwa keluarga dan lingkungan rumah serta keluarga yang tidak memberikan kasih sayang dan perhatian orang tua yang cukup maka menyebabkan mereka mencari dari kelompok sebayanya, kurangnya komunikasi yang baik antara anggota keluarga, situasi keuangan, penolakan dari ayah dan ibu, dan juga keluarga yang tidak harmonis .

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam bentuk karya ilmiah dengan judul ”*Perbedaan perilaku*

*agresif remaja berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai yang berasal dari keluarga utuh dan bercerai di SMA PAB 6 Helvetia*” penelitian ini digunakan untuk melihat ada atau tidak perbedaan perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah peneliti ini yaitu, “ Apakah ada Perbedaan perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai di SMA PAB 6 Helvetia “.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ditimbulkan dari penelitian ini maka salah satu tujuan yang harus dicapai yaitu untuk mengetahui adanya perbedaan perilaku agresif remaja dari keluarga utuh dan dari keluarga bercerai.

## **1.4. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Ada perbedaan perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga utuh dan bercerai”. Diasumsikan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai cenderung lebih tinggi perilaku agresifnya dibanding remaja yang berasal dari keluarga utuh.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca khususnya mengenai perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan masukan bagi orangtua. Sedangkan bagi siswa, penelitian ini dijadikan sebagai gambaran untuk lebih memahami tentang perilaku agresif. Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perbedaan perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Keluarga**

##### **2.1.1. Pengertian Keluarga**

Menurut Safrudin (dalam Sabarua & Mornene, (2020) keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya.

Berdasarkan dimensi ini, keluarga dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh adanya interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun tidak ada hubungan darah. Keluarga berdasarkan hubungan sosial ini disebut keluarga psikologis dan keluarga pedagogis (Shochib, 1998).

Keluarga juga merupakan tempat menjalin komunikasi. Komunikasi merupakan unsur paling penting dalam keluarga. Tanpa adanya komunikasi hubungan antar anggota keluarga tidak akan harmonis. Sebagai tempat kesenjangan, di dalam keluarga sering terjadi kesenjangan antar orangtua dan anak-anak atau antar anak dengan saudara-saudaranya. Khususnya pada anak yang menjelang usia remaja, mereka mulai membeda-bedakan dirinya dengan saudara-saudara yang lain. Dalam situasi inilah kadangkala mereka mengadakan

pemberontakan. Orangtua perlu memperhatikan kesenjangan ini sebab anak memerlukan tempat bernaung yang aman dan orangtua mengenal sikap anak remajanya dan memperlakukan secara wajar (Nadeak, 1995).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga adalah suatu unit yang berperan sebagai tempat utama pembentukan perilaku anak. Keluarga juga merupakan tempat menjalin komunikasi. Komunikasi merupakan unsur paling penting dalam keluarga. Tanpa adanya komunikasi hubungan antar anggota keluarga tidak akan harmonis.

### **2.1.2. Fungsi Keluarga**

Terdapat 5 fungsi keluarga dalam tatanan masyarakat, yaitu :

- a) Untuk meneruskan keturunan
- b) Memelihara dan membesarkan anak
- c) Memberikan makanan bagi keluarga dan memenuhi kebutuhan gizi
- d) Merawat dan melindungi kesehatan para anggotanya
- e) Memberi kesempatan untuk berekreasi

## **2.2. Keluarga Utuh**

### **2.2.1. Pengertian Keluarga Utuh**

Keluarga utuh adalah keutuhan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Apabila salah satu dari orang tua yang tidak ada maka keluarga tersebut tidak utuh lagi. Keluarga utuh memiliki peranan penting bagi seorang anak untuk memberi arahan, bimbingan dan pola perilaku anak. Orang tua juga memiliki peranan yang sangat besar dalam perkembangan anak. Terutama apabila seorang anak yang menginjak masa remaja. Tidak dapat disangkal lagi melalui keluargalah

anak memperoleh bimbingan, pendidikan, dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan kapasitasnya menurut D. Gunarsa, (1993)

Menurut Walgito (1991) keutuhan keluarga adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, dilandasi oleh berbagai unsur persamaan; seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih tulus dan memiliki nilai-nilai serupa dalam perbedaan.

Hawari (1996) menyatakan bahwa keutuhan keluarga sesungguhnya terletak pada erat-tidaknya hubungan antar anggota keluarga, misalnya hubungan antara ayah dengan ibu, hubungan antara orangtua dengan anak, dan hubungan antar anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran dalam menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain. Menurut Gunarsa (dalam Nancy dkk., 2014) berpendapat bahwa keutuhan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia, ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri), meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

### **2.2.2. Aspek- aspek Keluarga Utuh**

Aspek-aspek Keutuhan Keluarga menurut Hawari (dalam Andrianto, 2007) mengemukakan enam kriteria keluarga utuh, yaitu:

- a) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga. Utuh ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.

- b) Memiliki waktu bersama keluarga.

Keluarga utuh selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c) Ada komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keutuhan dalam keluarga. Anak akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan terdapat beberapa kriteria keluarga harmonis yakni kehidupan beragama dalam keluarga, komunikasi yang baik, resolusi konflik, waktu bersama dalam keluarga, hubungan yang erat dan saling menghargai.

### **2.2.3. Faktor-faktor Keluarga Utuh**

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keutuhan keluarga (Dewi & Sudhana, dkk., 2014) adalah:

### 1. Komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan feed back, baik secara langsung maupun tidak langsung (Dewi & Sudhana, 2012). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat diadik yaitu melalui komunikasi dalam situasi lebih intim, lebih dalam dan personal.

### 2. Kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, kejiwaan dan kemampuan potensial untuk menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dalam sesama mahluk hidup. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta dan dapat menempatkan diri dalam kehidupan yang lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan hakiki (Purba, 2012). Dengan memiliki kecerdasan spiritual, pasangan suami istri mampu bersikap fleksibel dalam menghadapi konflik rumah tangga dan mampu menempatkan perilakunya dengan lebih bermakna. Untuk menciptakan keluarga harmonis diperlukan eksistensi dan peran dari masing-masing anggota keluarga serta tanggung jawab terhadap fungsi dalam keluarga.



Untuk menumbuhkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab dalam keluarga, diperlukan pemahaman dan kecerdasan spiritual (Purba, 2012).

### 3. Nilai dalam pernikahan.

Redd (Nancy dkk., 2014) menyatakan bahwa jika nilai dalam perkawinan rendah, perkawinan menjadi kurang sehat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pasangan yang memandang perkawinan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, sesuatu yang bermakna akan berusaha untuk memelihara kesatuan rumah tangga dengan memandang pasangan sebagai mitra sehingga tidak terdapat kesenjangan peran antara suami dan istri sehingga terwujud perkawinan yang egaliter, otonom, dan serasi.

Pasangan suami-istri yang memiliki sikap pemaaf kemungkinan besar akan memertahankan keutuhan keluarganya. Mereka menyadari bahwa manusia mudah melakukan kesalahan. Apabila diketahui bahwa salah satu pasangan melakukan kesalahan, maka pihak lain dengan usaha sangat kuat akan memaafkan pihak yang berbuat salah. Pemaafan adalah suatu perjalanan sangat kompleks, termasuk kemampuan untuk mengubah sistem afektif, kognitif dan tingkah laku (Nancy, dkk., 2014)

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor dalam Keluarga Utuh yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan determinan dalam keluarga utuh terdiri dari komunikasi interpersonal, kecerdasan spiritual, nilai dalam pernikahan, pemaafan, penyesuaian perkawinan, fisik, dan ekonomi. Manajemen konflik adalah upaya untuk menemukan resolusi konflik konstruktif dalam keluarga termasuk dalam faktor penyesuaian perkawinan. Penyesuaian yang berhasil ditandai oleh

sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik. Manajemen konflik merupakan usaha mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan yang berbeda dari pasangan suami istri. Manajemen konflik dalam keluarga juga merupakan sebuah bentuk komunikasi.

#### **2.2.4. Dampak Positif dari Keluarga Utuh Pada Anak Remaja**

Bagi keluarga, anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang memiliki potensi menjadi baik dan buruk. Sedangkan baik buruknya seorang anak sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Keluarga Utuh sebuah keluarga akan menghasilkan individu yang memiliki berbagai keterampilan perilaku yang akan membimbingnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keluarga memiliki fungsi dan peran strategis dalam pembentukan kepribadian anak secara utuh. Secara alamiah anak mengalami pembentukan kepribadian dari keluarga. Sikap, nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dipelajari oleh anak melalui kedua orang tuanya.

Anak belajar dan meniru orang tuanya sebagai sosok yang ideal dalam keluarga. Kebiasaan yang berlaku dalam keluarga akan menjadi kebiasaan rutin bagi anak yang akan berlangsung dengan sendirinya dan terinternalisasi menjadi pribadi yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, dan terampil, agar anak mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya (Gowi, 2011).

### **2.3. Keluarga Bercerai**

### 2.3.1. Pengertian Keluarga Bercerai

Perceraian merupakan terputusnya hubungan antara suami istri, disebabkan oleh kegagalan suami atau istri dalam menjalankan obligasi peran masing-masing. Perceraian dipahami sebagai akhir dari ketidakstabilan perkawinan antara suami istri yang kemudian hidup terpisah dan diakui secara sah berdasarkan hukum yang berlaku.

Keluarga bercerai diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran yang berakhir pada perceraian. Ini sesuai dengan pendapat Retnowati, (2010) yang mengatakan apabila orang tuanya sering berselisih dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut sebagai keluarga utuh. Pada akhirnya, apabila orang tuanya hidup bercerai, maka keluarga itu dapat dikatakan sebagai keluarga broken home.

Menurut Willis (dalam Hartanti & Salsabila, (2020), suatu keluarga dikatakan broken home atau tidak utuh dapat dilihat dari dua aspek : (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) Orang Tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang, misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Menurut Retnaningsih, t.t. mengungkapkan, keluarga bercerai adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga bercerai adalah kondisi keluarga yang kedua orang tuanya tidak menunjukkan kedekatan secara emosional serta kurang mampu mengatasi konflik yang terjadi diantara keduanya yang berimbas pada kesejahteraan psikologis anaknya.

Penelitian yang dilakukan Suratman (1998), menyatakan penyebab perceraian, antara lain adalah: (a) kesibukan suami, suami yang mempunyai kesibukan yang hanya terpusat pada pekerjaan. Sang istri yang selalu di rumah merasa seperti orang yang diasingkan, maka timbul kesalahpahaman diantara keduanya. Karena tidak adanya saling pengertian diantara keduanya, maka timbullah perceraian. (b) Rasa cemburu yang berlebihan. Cemburu atau curiga dalam suatu keluarga memang harus ada karena berarti saling mencintai. Akan tetapi jika rasa cemburu itu berlebihan maka akan menimbulkan rasa tidak percaya terhadap pasangannya. Rasa ketidakpercayaan itulah yang dapat menimbulkan perceraian. (c) Pengaruh ekonomi, keadaan ekonomi suatu keluarga dapat mempengaruhi suatu kehidupan keluarga.

Menurut Rosmiani, (2007), mengungkapkan bahwa retaknya struktur keluarga disebabkan karena fungsi keluarga yang tidak berjalan semestinya,

apalagi sampai berujung pada perceraian. Perceraian sedikit banyaknya akan berpengaruh pada keluarga, terutama anak, karena penentuan status anak maupun interaksi anak dengan orang tuanya setelah perceraian. Adapun dampak dari perceraian yang sering kali dialami oleh anak adalah :1). Anak akan mengalami interaksi yang kurang baik dari kedua orangtua, 2). Anak merasa terjepit dengan kondisi untuk memilih membela dan tinggal dengan salah satu orang tuanya, 3). Kurangnya perhatian fisik dan psikis anak seperti sandang, pangan, pendidikan, kasih sayang dan interaksi sosial.

Menurut Dagun (2002), kondisi keluarga yang mengalami perceraian menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Sedangkan menurut Laver dan Laver (Retnaningsih, 2009), remaja cenderung terlibat dalam aktivitas negatif, seperti menggunakan obat-obatan, minum-minuman keras dan merokok. Selain itu, remaja sering terlibat perkelahian fisik dan melakukan aktivitas beresiko tinggi antara lain kebut-kebutan di jalan.

Dampak dari perceraian orang tua adalah resiko gangguan mental, perilaku agresif dan beresiko, penurunan prestasi sekolah, merasa tidak nyaman, menarik diri dari lingkungan sosial, amarah yang tidak terkontrol, sulit beradaptasi dan sebagainya.

### **2.3.2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian**

Menurut George Levinger (dalam Ratomi, (2020), faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut:

1. Karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah-tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian emosional dengan anak dan pasangan,
2. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
3. Terjadinya kekerasan / penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
5. Perselingkuhan (tidak setia), seperti punya kekasih lain, pria idaman Lain (PIL) dan wanita idaman lain (WIL) sehingga terjadi perzinahan.
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan hubungan intim, dan tidak bisa memberikan kepuasan.
7. Pasangan sering mabuk dan terlibat narkoba.
8. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
9. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kurangnya kebersamaan di antara pasangan.
10. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangan sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu mendominasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga bercerai memiliki beberapa faktor penyebab perceraian adalah karena sudah tidak ada

kecocokan, adanya faktor orang ketiga, terlalu banyak tuntutan, keterlibatan atau campur tangan dari pihak keluarga dan sudah tidak adanya komunikasi.

### **2.3.3. Ciri-ciri Keluarga Bercerai**

Anak yang berasal dari keluarga broken home bukanlah hanya anak yang berasal dari ayah dan ibunya bercerai, namun anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua yang sebenarnya. Tidak dapat dipungkiri kebutuhan ekonomi yang semakin sulit membuat setiap orang bekerja semakin keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun, orang tua sering kali tidak menyadari psikologis anak yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuh atau dari nenek kakeknya.

Menurut Syamsul Yusuf, ciri-ciri keluarga yang mengalami perceraian adalah :

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. Kedua orang tua berpisah atau bercerai (divorce)
3. Hubungan kedua orang tua tidak baik (poor marriage )
4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (poor parent-child relationship)
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (high tension and low warmth)
6. Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah (parents absence)

### **2.3.4. Dampak Perceraian Pada Anak Remaja**

Menurut Willis (dalam Hartanti & Salsabila, (2020) anak korban perceraian akan mengaami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah suai. Mereka mengalami gangguan emosional dan neurotik. Kasus keluarga broken home ini sering di temui di sekolah, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, memboos dan suka menentang guru. Sedangkan menurut hasil penelitian Heteringthon (dalam Save, 2002) peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marahmarah. Perceraian juga setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh.

Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Keadaan yang tidak menentu ini cenderung membuat anak memilih tinggal di rumah baru, ingin hidup menyendiri, menjauhi temannya. Perasaannya sering diliputi kecemasan dan rasa aman pun terancam.

## **2.4. Perilaku Agresif**

### **2.4.1. Pengertian Perilaku Agresif**

Perilaku Agresif menurut Baron (dalam Kulsum, 2014) adalah “Tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau



mencelakakan individu lain. Perilaku agresi merupakan cara pertama yang dikenal manusia untuk mengungkapkan kemarahannya, yang dituangkan melalui serangan fisik secara membabi-buta terhadap obyek, benda hidup maupun mati yang membangkitkan emosi itu. Sedangkan (dalam Chaplin, 2004), perilaku agresi adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau tindakan sadis lainnya.

Neil dan Stewart (dalam Hanurawan, 2010) menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif melalui verbal maupun fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku agresif meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.

Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa agresivitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Agresivitas fisik dan Agresivitas Verbal. Agresivitas Fisik adalah: Agresivitas yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan. Adapun Agresivitas Verbal adalah: Agresivitas yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku yang diniatkan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif bisa berupa tindakan yang menyakiti seperti memukul, mencubit, menendang, dan sebagainya. Perilaku agresif juga bisa dilakukan secara verbal seperti menghina, mencaci, mengejek, berkata kasar dan yang lainnya.

## 2.4.2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Myers (dalam Yanizon, (2019) faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain yaitu:

- a) Frustrasi, merupakan gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan.
- b) Pembelajaran agresi, dengan menggunakan reward dan pembelajaran sosial.
- c) Pengaruh lingkungan keluarga, situasi lingkungan yang menyakitkan, suhu udara panas serangan, kerumunan orang yang dapat memicu perilaku agresif.
- d) Sistem syaraf otak, mekanisme neural otak mendukung regulasi diri dalam meningkatkan kontrol diri sehingga mengurangi perilaku agresif.
- e) Faktor genetik atau keturunan.
- f) Faktor kimia dalam darah, meliputi alkohol dan obat-obatan.

Menurut Krahe, (2017) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi, diantaranya;

- a. Faktor Kepribadian Jika dibandingkan dengan temuan-temuan mengenai faktor situasional peran kepribadian dalam agresi memang masih terbatas. Sekalipun demikian beberapa konstruk kepribadian telah diusulkan untuk menjelaskan berbagai perbedaan individu dalam agresi. Barbara Krahe (2014) menyatakan beberapa konstruk kepribadian dapat menyebabkan perbedaan individu dalam perilaku agresi, antara lain: Iritabilitas, Kerentanan Mengatur Emosi, Pikiran Kacau Versus Perenungan, kontrol diri.

- b. Faktor-faktor Situasional Sebelumnya telah disebutkan ciri-ciri individual yang bertanggung jawab atas terjadinya perbedaan kecenderungan agresi yang relative stabil dari waktu ke waktu (Krahe, 2014). Selanjutnya berikut pengaruh situasional terhadap perilaku agresif: Penyerangan, Efek senjata, Alkohol.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah lingkungan rumah dan keluarga, frustasi, konflik dengan keluarga, kurang perhatian dari orang tua, kondisi pribadi remaja, faktor kepribadian dan faktor situasional.

#### **2.4.3. Ciri-ciri perilaku agresif**

Menurut Bower & Bower dalam Psychemate 2007, adapun ciri-ciri perilaku agresif :

- a. Mengekspresikan perasaan tanpa mengindahkan bahkan menyinggung perasaan orang lain nya
- b. Mata yang tidak ekspresif, dingin, merendahkan, melotot serta memalingkan muka ketika berbicara
- c. Lebih banyak berbicara dengan cara yang cepat serta membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri
- d. Seringkali membanggakan dirinya sendiri apalagi ketika dipuji orang lain, namun cenderung untuk membuat orang yang memujinya merasa tersinggung
- e. Memiliki sifat “sok tahu” dimana mencoba untuk memberikan opini atas semua hal menurut sudut pandang mereka sendiri, dan sering kali membenarkan pendapat sendiri

- f. Cenderung untuk menyerang, mengintimidasi, mengkritik dan memaksa untuk meminta penjelasan lebih lanjut
- g. Selalu mempertahankan haknya tanpa peduli dengan hak orang lain
- h. Cenderung untuk menyampaikan keluhan dengan meledak ledak
- i. Cenderung untuk menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya dengan cara memotong pembicaraan atau mengintimidasi

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas memiliki beberapa ciri yaitu sering membanggakan dirinya sendiri, cenderung untuk menyerang atau mengintimidasi serta memaksa orang lain, selalu memikirkan haknya tanpa memikirkan hak orang lain.

#### **2.4.4. Aspek-aspek Perilaku Agresif**

Menurut Buss & Perry, (1992)terdapat empat aspek perilaku agresi yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresi menurut Buss dan Perry yaitu sebagai berikut:

- a. Agresif Fisik

Agresif fisik yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

- b. Agresi Verbal

Agresi Verbal yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.

c. Kemarahan

Kemarahan merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya adalah irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

d. Permusuhan

Permusuhan yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. Hostility adalah suatu bentuk agresi yang tergolong covert (tidak kelihatan). Hostility mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan serta kekhawatiran.

## 2.5. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial Sofia & Adiyanti, (2013). Menurut King (2010) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju

dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.

Menurut Monks (dalam Rahman, (2008)) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja.

Masa remaja merupakan peluang sekaligus resiko. Para remaja berada dipertigaan antara kehidupan cinta, pekerjaan, dan partisipasi dalam masyarakat dewasa. Belum lagi, masa remaja adalah masa di mana para remaja terlibat dalam perilaku yang menyempitkan pandangan dan membatasi pilihan mereka. Papalia et al (dalam Nasikhah, (2013))

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja adalah perubahan atau peralihan masa anak-anak hingga dewasa. Anak remaja mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisiknya maupun psikisnya. Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja.

## **2.6. Perbedaan Perilaku Agresif Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai**

Menurut Monks (dalam Rahman, (2008)) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja.

Masa remaja seperti yang dikemukakan oleh Calon (Moks dkk, 1994), bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasadan tidak lagi memiliki status anak-anak. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berpikirnya atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Kecenderungan perilaku negatif remaja mengarah pada perilaku agresif. Perilaku agresif dapat terjadi secara verbal dan non verbal (penggunaan bahasa yang kasar, ejekan, perkelahian, pemerasan, ngebut di jalan umum, perusakan fasilitas umum, dll). Perilaku agresif bisa menjadi agresif tidak hanya untuk pria tetapi juga untuk wanita. Perilaku agresif juga biasa dikonsumsi oleh media massa dan berita televisi (Efastri & Wibowo, (2015) Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku agresif antara siswa laki-laki dan perempuan.

Agresivitas pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dalam diri individu terkait dengan proses mental remaja salah satunya adalah rendahnya kematangan emosi. Faktor eksternal salah satunya di pengaruhi oleh lingkungan keluarga. Stein dkk., (2002) berpendapat bahwa individu dengan kematangan emosi yang rendah tidak dapat mengendalikan rangsangan emosi, mudah merasa frustrasi, impulsif, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali diri, perilaku yang meledak-ledak dan tidak terduga seperti perilaku agresif yang diluar kendali diri.

Apabila remaja memiliki kematangan emosi yang baik maka remaja dapat mengendalikan agresivitasnya Rahayu, (2008)

Keluarga sangat berperan penting terhadap remaja untuk melakukan perilaku agresif atau tidak. D. Gunarsa, (1993) berpendapat bahwa keutuhan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia, ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri), meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Keharmonisan keluarga berhubungan erat dengan kualitas komunikasi antarpribadi (interpersonal relationships) yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Kualitas komunikasi antarpribadi ini akan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku individu, terutama anak dan remaja (Saad, 2003).

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang utuh dan bahagia, yang didalamnya terdapat suatu ikatan kekeluargaan dan memberikan rasa nyaman, aman dan tentram untuk setiap anggota keluarga. Keluarga dikatakan harmonis apabila ditandai dengan adanya suatu bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Anak juga merasa bebas mengeluarkan pendapat. Komunikasi terjalin karena adanya sikap terbuka, jujur dan saling memperhatikan satu sama lain. Saad, 2003). Clark dan Shields (dalam Thoyibah, (2021) mengatakan bahwa keluarga yang memelihara komunikasi yang baik antara orangtua dan anak menunjukkan kenakalan yang rendah dan jarang terlibat pada kenakalan yang serius.

Rasa aman dan rasa cinta serta rasa memiliki adalah prahal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang sehat. Menurut Brooks dan Emmert



(dikutip oleh Saad, 2003) menyatakan bahwa suatu hubungan interpersonal yang positif, yang meliputi unsur afeksi, penerimaan, cinta, rasa bahagia, sangat dominan dalam membangun suatu hubungan antarpribadi, terutama orangtua dengan anak, maka menurut Brooks, akan cenderung membentuk pribadi yang sehat.

Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga seperti yang ditunjukkan oleh adanya pertengkaran dengan anggota keluarga terus menerus mengkritik atau membuat komentar-komentar yang merendahkan membuat anak merasa tidak percaya diri atau dapat membuat anak berperilaku agresif. Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih lagi masa remaja, dimana pada masa ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya diri dan bergantung kepada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Yang lebih penting lagi mereka membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam menyelesaikan perkembangan masa remaja. Kalau hubungan keluarga ditandaimdengan pertentangan, perasaan-perasaan yang tidak aman berlangsung lama dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan matang dapat menyebabkan anak berperilaku lebih agresif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak. Lingkungan keluarga sangat erat kaitannya terhadap perilaku agresif remaja. Dikarenakan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh dapat memberikan rasa aman dan keterbukaan seorang anak kepada orang tuanya ini dapat meminimalisir anak untuk melakukan perilaku agresif. Begitupun sebaliknya dimana remaja yang berasal dari keluarga yang buruk atau keluarga yang bercerai yang ditunjukkan oleh adanya pertengkaran dalam

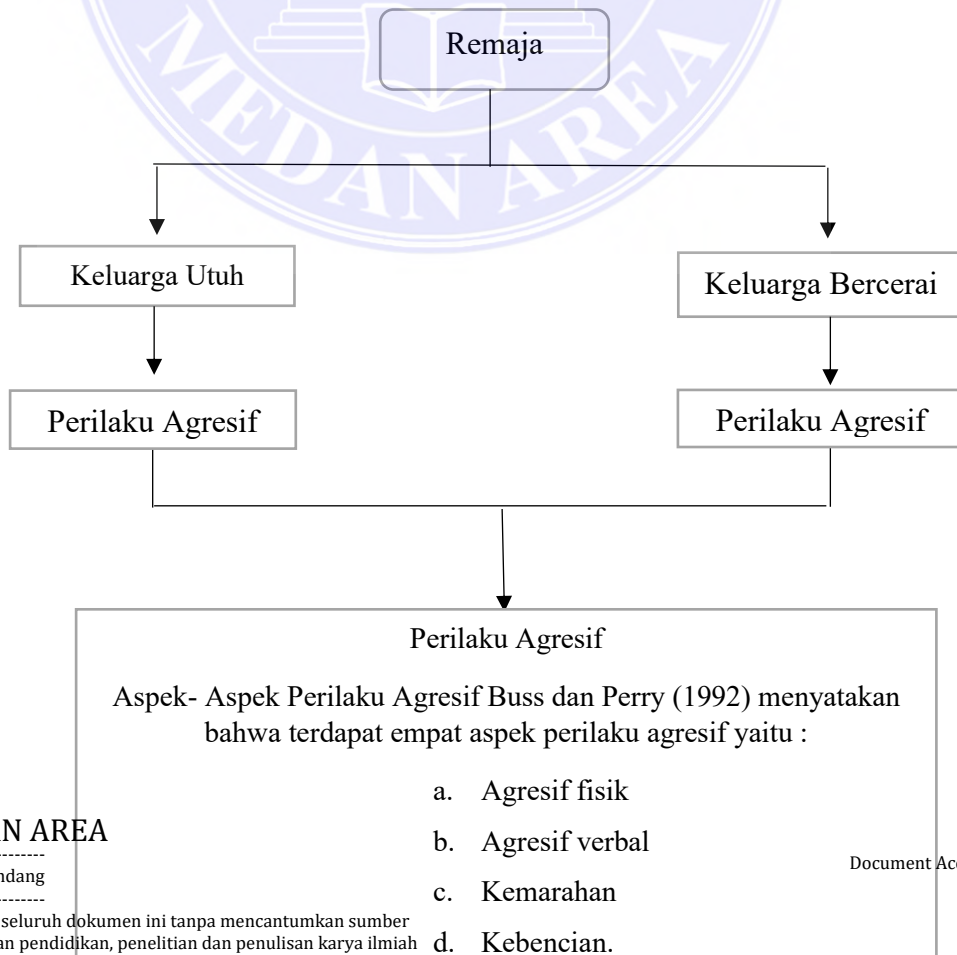
keluarga, rasa tidak aman, merasa tidak dihargai, anak menjadi korban maka dapat memicu anak berperilaku agresif diluar rumah.

Dikutip dalam jurnal Kartono, (2005) yang berjudul Perbedaan Perilaku Agresif Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga utuh dengan hasil penelitian Timbulnya perilaku agresif pada remaja bisa terjadi karena berbagai faktor, faktor keluarga merupakan salah satu aspek penting yang disinyalir terkait dengan pola perilaku agresif remaja. Dari beberapa kajian mengenai perilaku agresif remaja tumbuh dan dibesarkan pada keluarga bercerai dan keluarga utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga yang utuh. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku agresi adalah berupa kuesioner. Sampel yang diperoleh berjumlah 212 subyek yang berada di wilayah Jakarta Utara. Masing-masing kelompok terbagi atas 28 subyek dari keluarga bercerai dan 184 subyek dari keluarga utuh. Kemudian dengan bantuan SPSS versi 11.00, data diolah menggunakan Independent t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh nilai  $[t(31, 097) = 8, 576, p < 0,05]$ . Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal.

Dikutip dalam jurnal (Sawitri, 2014) yang Perbedaan Perilaku Agresif di Tinjau dari Keluarga yang Bercerai dengan Keluarga yang utuh di STM Sinar Husni Helvetia Medan. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh

hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif pada remaja di STM Sinar Husni Helvetia Medan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava  $F = 442,49$  dengan  $p < 0,005$ . Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah perilaku agresif pada keluarga bercerai tergolong tinggi sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 165,27 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 122,5 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 12,203, sedangkan pada keluarga utuh tergolong rendah sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 115,94 lebih rendah dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 122,5 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 6,777. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan perilaku agresif ditinjau dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh di STM Sinar Husni Helvetia Medan, diterima.

## 2.7. Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan perilaku agresif remaja yang berasal dari Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai di SMA PAB 6 Helvetia. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14- 24 Desember 2022 di SMA PAB 6 Helvetia yang beralamat Jalan Veteran Pasar IV Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Medan, Sumatera Utara.

SMA PAB 6 Helvetia berdiri pada tahun 1997. Dimana sekolah tersebut dipimpin oleh Bapak Roswirman,S.Pd.M.Si. selaku kepala sekolah. SMA PAB 6 Helvetia memiliki visi misi sebagai berikut :

##### **a. Visi SMA PAB 6 Helvetia**

Menghasilkan generasi muda yang bermartabat, cerdas, berpengetahuan, beriman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bermoral pancasila, terampil mandiri, dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.

**b. Misi SMA PAB 6 Helvetia**

1. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
3. Meningkatkan prestasi akademik lulusan secara berkelanjutan.
4. Menumbuhkan dan mengembangkan keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

**3.2. Bahan dan Alat**

**3.2.1. Bahan**

Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dan dokumentasi. Yang dimaksud dokumentasi disini adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya, yang didapat ketika peneliti melakukan pengambilan data.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti mengetahui data-data pribadi siswa SMA PAB 6 HELVETIA yang diperoleh dari salah satu pihak tata usaha yang ada disekolah tersebut dan dibantu oleh Ibu bagian bimbingan konseling (BK) dengan memberitahukan bahwasannya anak- anak siswa SMA yang sering bermasalah adalah siswa yang orangtuanya sudah berpisah/bercerai. Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa

dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip dan lain-lain.

### 3.2.2. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang berupa skala likert untuk variabel Perilaku Agresif yang dibagikan melalui kuisioner Berikut penjelasan mengenai skala perilaku agresif.

#### 1. Skala Perilaku Agresif

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif dalam penelitian ini adalah perilaku agresif. Perilaku Agresif Buss & Perry, (1992) menyatakan bahwa terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud, yaitu : Agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, kebencian.

Alternatif jawaban yang digunakan pada skala *likert* ini adalah sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Setiap pernyataan *favourable*, jawaban diberi skor berturut-turut 1, 2, 3 dan 4. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable*, jawaban diberi skor berkebalikan, yaitu 4, 3, 2 dan 1.

### 3.3. Metodologi Penelitian

Tipe dalam peneliti ini adalah tipe penelitian kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dalam bentuk angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suharsimi, 2006) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data,

penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Selanjutnya, menurut Azwar (2007) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika

### 3.3.1. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan terdiri dari:

Variabel Bebas (X): Perilaku Agresif

Variabel Terikat (Y) : Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai

Mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel disebut dengan definisi operasional yang diamati Azwar (dalam Setiawan & Budiningsih, (2014). Adapun definisi operasional variabel penelitian, yaitu:

#### a. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah suatu perilaku yang diniatkan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif bisa berupa tindakan yang menyakiti seperti memukul, mencubit, menendang, dan sebagainya. Perilaku agresif juga bisa dilakukan secara verbal seperti menghina, mencaci, mengejek, berkata kasar dan yang lainnya.

Data ini diungkap menggunakan skala yaitu skala yang menggunakan 4 alternatif jawaban. Pengukuran perilaku agresif dievaluasi aspek-aspek perilaku agresif meliputi: agresi fisik, agresi verbal, amarah dan permusuhan. Apabila skor Skala perilaku agresif semakin tinggi maka subyek memiliki perilaku agresif yang tinggi dan apabila skor Skala perilaku agresif rendah, maka subyek memiliki perilaku agresif yang rendah.

## **b. Keluarga Utuh dan Keluarga Bercerai**

### **a) Keluarga Utuh**

Keluarga utuh adalah keutuhan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Apabila salah satu dari orang tua yang tidak ada maka keluarga tersebut tidak utuh lagi. Keutuhan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia, ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri), meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

### **b) Keluarga Bercerai**

Keluarga bercerai diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran yang berakhir pada perceraian.

## **3.4. Populasi dan Sampel**

### **3.4.1. Populasi**

Menurut (Nursalam, 2003) Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2002) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X, XI dan XII di SMA PAB 6 HELVETIA. Adapun jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 140 siswa yang terdiri dari Keluarga Utuh yang berjumlah 86 siswa dan Keluarga Bercerai berjumlah 54 siswa.



### 3.4.2. Sample

Menurut Suharsimi, (2006) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sebaliknya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel, diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian hanya dapat mencerminkan keadaan populasi. Adapun jumlah sampel dalam penelitaian ini adalah 96 siswa yang melakukan perilaku agresif.

Pada penelitian ini, sampel yang diambil berjumlah 48 siswa yang memiliki keluarga bercerai dan 48 siswa yang memiliki keluarga utuh di SMA PAB 6 HELVETIA. Dengan rincian, masing-masing terbagi dalam 3 kelas sebagai berikut:

Kelas	Orang Tua Utuh	Orang Tua Bercerai
Kelas X	15 Siswa	14 Siswa
Kelas XI	10 Siswa	24 Siswa
Kelas XII	23 Siswa	10 Siswa
Jumlah	48 Siswa	48 Siswa

Dengan ciri - ciri siswa yang melakukan perilaku agresif tersebut di dapatkan dari guru BK. Maka sampel dari Keluarga utuh berjumlah 48 siswa dan dari Keluarga Bercerai berjumlah 48 siswa.

### 3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah adalah teknik untuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu menurut Lenaini, (2021). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 siswa dari keluarga utuh dan 48 siswa dari keluarga bercerai, jadi jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 96 siswa.

### 3.5. Prosedur Kerja

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yaitu masalah perijinan mengenai pengambilan data penelitian dengan memberikan surat pengantar dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area kepada pihak sekolah SMA PAB 6 Helvetia yang beralamat Jalan Veteran Pasar IV Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Medan, Sumatera Utara. Dengan nomor surat A.6/SKR-210/PAB/I/2023 tertanggal 30 Januari 2023. Selanjutnya sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu pihak sekolah SMA PAB 6 Helvetia memeriksa surat penelitian. Setelah itu peneliti mendapatkan izin persetujuan untuk penelitian dari pihak sekolah SMA PAB 6 Helvetia.

Prosedur selanjutnya yang akan dilakukan persiapan alat ukur yang nantinya digunakan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresif dan angket keluarga utuh dan keluarga bercerai.

Uji alat ukur digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur psikologis yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian diperiksa validitas dan reliabilitasnya dengan *SPSS* versi 23 *for windows*.

Pelaksanaan uji coba skala pada penelitian ini pada tanggal 14-24 Desember 2022 pada 96 siswa di SMA PAB 6 Helvetia. Adapun proses pelaksanaan yaitu langkah pertama peneliti mengambil data siswa yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai dari guru BK. Langkah kedua peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk menyenarkan angket ke kelas X, XI, XII. Selanjutnya peneliti dan menerangkan maksud serta tujuan peneliti kepada subjek. Setelah itu menanyakan kesediaan subjek untuk mengerjakan skala yang diberikan dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan kepada subjek agar bersedia, dengan cara mengatakan bahwa hasil penelitian ini untuk tujuan ilmiah.

Langkah selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengerjaan skala, kemudian memberikan kesempatan subjek untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Kemudian peneliti menunggu subjek mengerjakan skala hingga selesai pada tanggal 24 Desember 2022. Setelah skala terkumpul, selanjutnya dilakukan skoring terhadap aitem-aitem pernyataan pada skala, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap aitem pernyataan dipindahkan ke program *Microsoft Excel* yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data yaitu lajur nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Penelitian ini diawali dengan sistem pengujian dengan menggunakan sistem tryout terpakai yang artinya data yang digunakan untuk menguji alat pengukur yang



### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam peneliitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan perilaku agresif yang signifikan antara remaja yang berasal dari keluarga utuh dan yang berasal dari keluarga bercerai. Hasil ini diketahui melihat nilai atau koefisien perbedaan  $t = -2.494$  dengan  $p = 0.014 < 0,050$ . Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Perilaku

agresif remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai di SMA PAB 6 Helvetia dinyatakan diterima.

- b. Secara umum, perilaku agresif remaja yang berasal dari Keluarga Bercerai lebih tinggi dibandingkan perilaku agresif remaja yang berasal dari Keluarga Utuh di SMA PAB 6 Helvetia. Hal tersebut dapat dilihat dari SD Keluarga Bercerai 11.643 dengan mean hipotetik 77.500 dan mean empirik 91.146 maka dinyatakan tingkat perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga bercerai sangat tinggi dimana mean hipotetik tidak berselisih dengan mean empirik melebihi nilai SD. SD keluarga utuh adalah 13.572 dengan mean hipotetik 77.500 dan mean empirik 84.708, dimana mean hipotetik > mean empirik dimana selisihnya melebihi nilai SD, maka dinyatakan bahwa perilaku agresifnya sedang.

## 5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan serta kesimpulan maka hal-hal yang disarankan oleh peneliti adalah :

### a. Bagi Siswa

Berpedoman pada hasil di atas yang menyatakan bahwa perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih tinggi dari pada remaja yang berasal dari keluarga utuh. Bagi remaja, baik yang orang tuanya bercerai maupun tidak bercerai perilaku agresif merupakan hal yang tidak baik dan cenderung memberikan dampak yang negatif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Melakukan hal yang positif bagi remaja juga mampu untuk mengurangi adanya perilaku agresif, seperti ikut dalam kegiatan organisasi, kegiatan keolahragaan, kegiatan keagamaan, atau kegiatan bermanfaat dan positif lainnya

### b. Kepada Pihak Sekolah

Lembaga pendidikan merupakan lembaga terpenting kedua setelah keluarga. Pihak sekolah hendaknya mengembangkan program bimbingan konseling pribadi sosial untuk mereduksi perilaku agresif siswa yang berfokus pada pencapaian kematangan sosial remaja berupa pengembangan layanan untuk meningkatkan keterampilan sosial, dan pengendalian diri. Selain itu, Pihak sekolah, Kepala sekolah dan Guru hendaknya Bekerjasama melakukan identifikasi dini akan adanya gejala perilaku agresif, sehingga dapat dilakukan upaya preventif, melakukan upaya pengembangan bagi siswa

semacam mengalihkan perilaku agresif ke arah yang lebih positif; penguatan skill, kegiatan-kegiatan yang menyalurkan bakat siswa.

c. Bagi Orang Tua yang Bercerai

Bagi orang tua yang sudah bercerai, hendaknya tetap menjalin hubungan yang baik dan menjaga komunikasi, baik dengan mantan suami/istri atau dengan anak. Hendaknya orang tua tetap memiliki tanggung jawab dalam membantu tumbuh kembang anaknya. Orang tua hendaknya juga memiliki pandangan bahwa membentuk pribadi anak merupakan hal penting. Pribadi yang lebih matang akan membantu anak dalam menentukan pilihan hidupnya.

d. Bagi Orang Tua yang Utuh

Bagi para orang tua yang tidak bercerai hendaknya tetap menciptakan dan menjaga suasana keluarga yang harmonis. Dengan terjaganya kondisi dan suasana keharmonisan sebuah keluarga, akan lebih memungkinkan terjaminnya bagi remaja untuk melewati masa kritisnya dengan baik. Selain itu, hendaknya orang tua lebih bijak dalam menentukan keputusan untuk keluarga, khususnya anak. Penanaman moral juga penting bagi anak. Secara tidak langsung, anak akan memiliki kemampuan dalam melindungi diri untuk tidak terjerumus pada pergaulan yang memberinya pengaruh buruk. Dalam keadaan yang demikian, anak mampu untuk berkembang menjadi lebih dewasa dalam bertindak dan bijak dalam menentukan jalan hidupnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berkenaan dengan kepentingan ilmiah, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat diusahakan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih ruang lingkup penelitian, seperti menambah jumlah sampel, pengaruh dari gender, pertimbangan latar belakang dari remaja tersebut, seperti lama bercerai, dengan siaparemaya tinggal, dan lainnya..





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Ng, S.-C. (1999). Fertilizing ability of DNA-damaged spermatozoa. *Journal of experimental zoology*, 284(6), 696–704.
- Andrianto, S. (2007). Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Intensi Prososial Remaja.
- Asrori, M. M., & Nurjannah, N. (2022). Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Regulasi Diri pada Remaja Melalui *Media Daily Plan*. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(2).
- Atkinson, M., & Young, K. (2008). *Deviance and social control in sport*. Human Kinetics.
- Barry, C. T., Chaplin, W. F., & Grafeman, S. J. (2006). *Aggression following performance feedback: The influences of narcissism, feedback valence, and comparative standard*. *Personality and Individual Differences*, 41(1), 177–187.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *The aggression questionnaire*. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Djaelani, A. Q., & Slamet, A. R. (2017). Pengaruh Konflik Keluarga, Konflik Kerja, dan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja Pegawai (Studi Kasus Pada Universitas Islam Malang). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 6(03).
- Dwi Listiyanto, B. (2012). Agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) wanita.
- Efastris, S. M., & Wibowo, M. E. (2015). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Bullying, Perilaku Agresif. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30–39.
- Gunarsa, D. (1993). Singgih dan Yulia Singgih D. *Gunarsa. Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia)*.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, N. Y. S. D. (1995). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: PT. Bpk, Gunung Mulia cet ke, 7.
- Hadi, S. (2000). Pamardiningsih. 2000. *Manual SPS Seri Program Statistik*. Yogya: Fakultas Psikologi UGM.
- Hafni, M. (2023). *Hubungan Antara Self-Regulation Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Panca Budi Medan*. Universitas Medan Area.

- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis Kondisi Fisik dan Psikis terhadap Anak Korban Broken Home. *Edusaintek*, 4.
- Kartono, M. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi Vol*, 3(1), 1.
- Krahé, B. (2017). Media violence use as a risk factor for aggressive behaviour in adolescence. Dalam *European Review of Social Psychology: Volume 25* (hlm. 71–106). Routledge.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84.
- Nasikhah, D. (2013). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal. Universitas Airlangga.
- Nisfiannoor, M. (2009). Pendekatan statistika Modern untuk Ilmu Sosial. Penerbit Salemba.
- Nurani, A. E. (2017). Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Papar Tahun Pelajaran 2016/2017. *UN PGRI Kediri*.
- Permatasari, S., Situmorang, N. Z., & Safaria, T. (2021). Hubungan Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi di Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5150–5160.
- Rahayu, C. D. (2008). Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahman, I. A. (2008). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 69–82.
- Ratomi, I. H. (2020). Perceraian Keluarga Muslim di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 44–55.
- Retnaningsih, E. (t.t.). Pengembangan Konsep Diri Positif Siswa Broken Home Melalui Konseling Kelompok Islami.

- Retnowati, E. (2010). Studi kasus perceraian di desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dan dampaknya pada sikap anak dalam pergaulan.
- Rosmiani, M. (2007). Keluarga Bercerai Dan Intensitas Interaksi Anak Terhadap Orang Tuanya (Studi Deskriptif Di Kecamatan Medan Sunggal). *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(2).
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83–89.
- Santrock, J. W., & Cordero, J. I. M. (2012). *Psicología de la educación*. McGraw-Hill Interamericana de España.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial psikologi kelompok dan psikologi terapan*.
- Sawitri, I. (2014). *Perbedaan Perilaku Agresif Ditinjau Dari Keluarga Yang Utuh di STM Sinar Husni Helvetia Medan*.
- Setiawan, H., & Budiningsih, T. E. (2014). Psychological well-being pada guru honorer sekolah dasar di kecamatan wonotunggal kabupaten Batang. *Educational Psychology Journal*, 3(1).
- Silaban, R. B. (2015). Peran Keluarga Terhadap Pengembangan Bakat Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga Paud Kec. Sidikalang Kab. Dairi TA 2014/2015. UNIMED
- Sofia, A., & Adiyanti, M. A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan progresif*, 4(2), 133–141.
- Stein, B. E., Wallace, M. W., Stanford, T. R., & Jiang, W. (2002). Book review: Cortex governs multisensory integration in the midbrain. *The Neuroscientist*, 8(4), 306–314.
- Suharsimi, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Thoyibah, Z. (2021). *Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja*. Penerbit NEM.
- Yusuf, W. P. A., Lestari, R., & Firmanda, H. (2022). *Pemenuhan Hak Anak Akibat Kasus Perceraian dari Perkawinan di Bawah Umur Di Desa Muara Bahan Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*.



## Lampiran A Data Penelitian







**Lampiran B Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

## Reliability

### Scale: Perilaku Agresif

#### Case Processing Summary

		N	%
Valid		96	100.0
Cases Excluded <sup>a</sup>		0	.0
Total		96	100.0

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.838	60

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	166.0417	250.988	.375	.833
VAR00002	166.0208	246.779	.478	.831
VAR00003	166.0417	246.188	.451	.831
VAR00004	165.5625	253.407	.313	.834
VAR00005	166.0521	248.534	.410	.832
VAR00006	165.9167	249.593	.387	.833
VAR00007	165.9063	247.917	.447	.831
VAR00008	166.2083	247.409	.482	.831
VAR00009	166.6771	248.074	.457	.831



VAR00010	166.0104	248.453	.507	.831
<b>VAR00011</b>	165.1771	256.821	.198	.836
VAR00012	165.3750	250.847	.469	.832
<b>VAR00013</b>	166.4792	258.168	.100	.839
VAR00014	166.1146	249.492	.402	.832
VAR00015	165.5833	251.614	.370	.833
VAR00016	165.7500	245.705	.565	.829
VAR00017	166.0313	250.831	.364	.833
<b>VAR00018</b>	165.3229	258.263	.122	.838
VAR00019	165.9896	251.863	.336	.834
<b>VAR00020</b>	165.7083	256.209	.165	.837
VAR00021	165.5417	252.209	.322	.834
VAR00022	166.1771	247.979	.497	.831
<b>VAR00023</b>	165.5833	252.667	.273	.835
VAR00024	165.6146	251.271	.304	.834
<b>VAR00025</b>	165.2604	258.868	.125	.838
VAR00026	165.7188	248.225	.446	.832
<b>VAR00027</b>	166.7708	257.842	.133	.838
<b>VAR00028</b>	165.8125	260.996	.008	.840
<b>VAR00029</b>	166.4896	258.126	.109	.838
<b>VAR00030</b>	165.8333	256.688	.149	.838
VAR00031	165.2396	252.142	.352	.834
<b>VAR00032</b>	165.5625	258.438	.099	.839
VAR00033	166.2083	261.451	-.009	.841
<b>VAR00034</b>	166.6146	270.408	-.300	.847
<b>VAR00035</b>	165.4583	259.914	.054	.839
VAR00036	165.9271	250.153	.352	.833

VAR00037	165.6979	264.613	-.109	.844
VAR00038	166.4792	257.052	.158	.837
VAR00039	165.3229	256.516	.228	.836
VAR00040	165.8021	253.950	.244	.836
VAR00041	165.5104	258.779	.108	.838
VAR00042	165.9583	259.872	.041	.840
VAR00043	165.2917	258.293	.144	.837
VAR00044	165.7083	252.167	.329	.834
VAR00045	165.6146	249.397	.460	.832
VAR00046	165.6250	258.111	.099	.839
VAR00047	165.8229	258.316	.093	.839
VAR00048	165.7500	249.453	.390	.833
VAR00049	165.9375	255.659	.185	.837
VAR00050	165.9375	256.059	.180	.837
VAR00051	165.7500	250.926	.359	.833
VAR00052	166.1458	253.852	.265	.835
VAR00053	165.4896	249.705	.477	.832
VAR00054	165.7813	253.057	.312	.834
VAR00055	165.6458	249.810	.431	.832
VAR00056	166.7500	253.179	.283	.835
VAR00057	165.9583	249.704	.395	.833
VAR00058	166.7188	272.478	-.414	.847
VAR00059	165.6042	253.252	.276	.835
VAR00060	165.8646	250.371	.339	.834

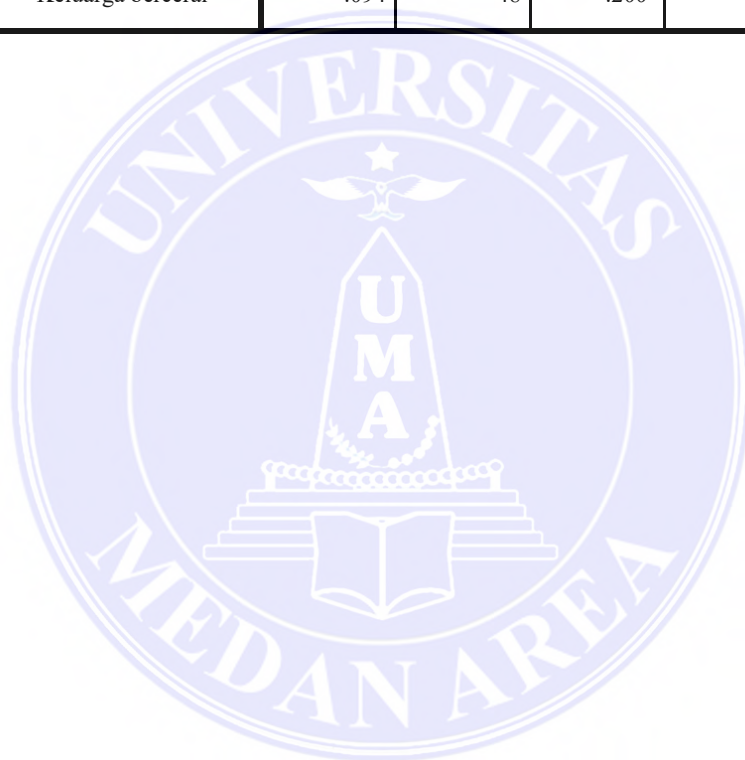


### Lampiran C Uji Normalitas

## Normalitas

Tests of Normality

Status keluarga		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Perilaku agresif	Keluarga utuh	.102	48	.200*	.975	48	.401
	Keluarga bercerai	.094	48	.200*	.982	48	.658





## Lampiran D Uji Homogenitas dan Hipotesis T-test

### T-test

**Group Statistics**

status keluarga		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
perilaku agresif	keluarga utuh	48	84.7083	13.57244	1.95901
	keluarga bercerai	48	91.1458	11.64363	1.68061

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	T	Df
perilaku agresif	Equal variances assumed	.411	.523	-2.494	94
	Equal variances not assumed			-2.494	91.875

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
perilaku agresif	Equal variances assumed	.014	-6.43750	2.58112
	Equal variances not assumed	.014	-6.43750	2.58112

### Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
perilaku agresif	Equal variances assumed	-11.56238	-1.31262
	Equal variances not assumed	-11.56392	-1.31108





## 1. Identitas Responden

- a. Nama : .....
- b. Usia : .....
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
- d. Status Keluarga : .....

## 2. Petunjuk Pengisian

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Hai adik-adik, semoga selalu sehat dan selalu bahagia ya..

Perkenalkan nama Saya Anggi Lestari, Saya mahasiswi semester akhir dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi guna untuk menyelesaikan program studi (S1) Psikologi.

Bersamaan dengan ini Saya memohon ketersediaan adik-adik untuk mengisi kuesioner ini, dan diharapkan mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan sejujurnya tanpa paksaan dari pihak manapun. Kerahasiaan identitas adik-adik akan dijaga sesuai dengan kode etik penelitian ini.

Berikut petunjuk untuk mengisi kuesioner ini : Berilah tanda  $\surd$  (ceklis) pada SS jika Anda memilih sangat setuju, S jika memilih Setuju, TS jika memilih tidak setuju, dan STS jika memilih sangat tidak setuju.

Catatan :

*Pengisian kuesioner ini tidak berpengaruh terhadap nilai Anda, jadi isilah kuesioner ini dengan jujur.*

Atas partisipasi yang telah adik-adik berikan, saya ucapkan Terima Kasih.

### Skala Perilaku Agresif

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu berbicara lembut dengan teman walaupun ia membuat saya kesal				
2.	Saya akan balas menghina orang tersebut dengan lebih kejam jika ia menghina saya				
3.	Jika teman saya mencari masalah dengan saya, saya tidak segan segan menendangnya				
4.	Jika saya marah kepada teman, saya akan berusaha memendamnya dan mencoba menenangkan diri				
5.	Ketika ada yang membuat saya jengkel, saya tidak akan melempar atau membalas perbuatannya				
6.	Saya tidak akan segan-segan untuk memberi pelajaran berupa tendangan terhadap teman yang menghina saya				
7.	Saya suka mengejek teman bila ia mendapatkan hukuman dari guru				
8.	Saya akan membalas berkata kasar jika ada yang berkata kasar dengan saya				
9.	Saya akan membalas memukul jika saya dipukul				
10.	Saya tidak akan segan-segan dalam melemparkan sesuatu kearah teman yang mengejek saya				

11.	Saya merasa hebat dihadapan teman-teman jika saya dapat memukul temanyang lebih kecil untuk mengajarkan disiplin padanya				
12.	Saya berusaha mengendalikan emosi saya ketika marah				
13.	Tak jarang saya berkata kasar kepada teman saya jika saya sedang marah				
14.	Saya lebih memilih diam jika ada yang berkata kasar dengan saya				
15.	Saya prihatin dan mencoba menghibur bila melihat teman mendapat nilai lebih rendah dari saya				
16.	Saya akan menendang teman saya dengan kuat jika ia membuat saya marah				
17.	Saya tidak pernah main tangan jika saya kesal				
18.	Menurut saya, bergaul dengan siapapun tidak masalah karena semua manusia sama				
19.	Saya prihatin bila melihat teman sedang dihukum oleh guru				
20.	Saya tidak terlalu peduli dengan orang-orang yang suka menghakim saya				
21.	Saya suka mengejek teman saya jika ia mendapat nilai lebih rendah dari saya				
22.	Saya tidak akan membalas ketika ada teman yang mengejek saya				

23.	Saya akan langsung naik pitam jika keinginan saya tidak terpenuhi				
24.	Saya selalu melempar barang yang berada di dekat saya ketika saya sedang marah				
25.	Saya akan langsung mematikan game saya dan langsung mengerjakan apa yang disuruh orang tua				
26.	Apabila ada yang membuat saya marah, saya lebih memilih diam dan acuh kepadanya				
27.	Saya suka mengomeli adik saya jika ia tidak membereskan barang-barangnya setelah bermain				
28.	Saya tahu, iri kepada teman merupakan pertanda bahwa saya tidak mampu/ tidak lebih baik darinya				
29.	Saya akan menjaga barang-barang saya saat ada teman main kerumah saya				
30.	Saya dan teman saya tidak akan bergaul dengan orang kaya karena mereka sombong				
31.	Saya selalu mengomel jika orang tua saya menyuruh saya melakukan sesuatu saat saya sedang asik bermain game				
32.	Mencurigai teman yang tidak bersalah adalah perbuatan yang memalukan				
33.	Saya akan marah jika pendapat saya tidak di dengarkan				

34.	Saya tidak peduli dengan hinaan orang terhadap saya				
35.	Saya bersikap biasa saja ketika ada teman main kerumah saya, karena saya tahu teman saya tidak mungkin mengambil barang-barang saya				
36.	Saya melempar kertas karena jengkel				
37.	Memukul bukanlah ajang untuk unjuk kehebatan				
38.	Saya akan mencubit adik saya ketika dia bandal				
39.	Perbedaan pendapat antar teman adalah hal yang wajar				
40.	Menurut saya, memukul orang lain adalah tindakan yang salah apapun alasannya				
41.	Saya tidak iri jika ada orang lain yang melebihi kemampuan dari diri saya				
42.	Memaki teman yang tida sepadan dengan penuh kebencian membuat saya capek				
43.	Saya berusaha berpikir logis terhadap apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan				
44.	Saya berusaha mengalah terhadap adik saya dengan hanya mengusap-usap dada				
45.	Saya akan marah jika teman saya tidak sepadan dengan saya				
46.	Melirikkan mata dengan penuh kebencian untuk merendahkan orang lain adalah hal yang tidak baik				

47.	Saya jarang merasa kesal ketika bermain dengan teman				
48.	Menyakiti teman yang saya benci membuat saya lega				
49.	Saya berusaha sabar terhadap adik jika setelah bermain dia tidak membereskan barangnya				
50.	Saya tidak mudah marah jika ada teman yang mengganggu saya				
51.	Menendang bukanlah solusi dalam memberi pelajaran terhadap teman yang mengina				
52.	Saya akan memukul teman jika ia berperilaku tidak baik				
53.	Saya suka mencibirkan bibir kepada teman yang tidak sepadan dengan saya				
54.	Saya akan berusaha menerima jika pendapat yang saya kemukakan ditolak				
55.	Saya suka berkata kasar jika pendapat saya ditolak saat diskusi kelompok				
56.	Hati saya langsung kesal ketika ada teman yang memukul saya				
57.	Saya akan menghina orang-orang yang suka menghakimi saya				

58.	Saya akan bersikap sinis kepada teman yang lebih unggul terhadap saya				
59.	Saya merasa iri ketika ada orang lain yang melebihi kemampuan dari diri saya				
60.	Saya mencurigai teman mengambil uang milik saya karena saat hilang ada dia didekat saya				









# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 0012/FPSI/01.10/1/2023  
Lampiran : -  
Hal : Riset dan Pengambilan Data

03 Januari 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah  
SMA PAB 6 Helvetia  
di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Anggi Lestari  
NPM : 188600022  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMA PAB 6 Helvetia, Jl. Veteran Pasar IV Helvetia, Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang guna penyusunan skripsi yang berjudul "Perbedaan Perilaku Agresif Remaja yang Berasal dari Keluarga Utuh dan Bercerai di SMA PAB 2 Helvetia".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat



Wita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip





PERKUMPULAN AMAL BAKTI (PAB)  
SEKOLAH MENENGAH ATAS  
SMA PAB-6 HELVETIA  
SERTIFIKAT AKREDITASI "A"

NDS 3007010034  
NSS 301070103050  
NPSN 10214147

IZIN : 421.5/951/DIS PM/PS/6/VII/2019  
TANGGAL : 15 JULI 2019

Alamat : Jln. Veteran Psr.IV Helvetia Kec. Lab. Deli-Kab. Deli Serdang Telp.8460963 K.Pos. 20373

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : A.6 / SKR – 210 / PAB / I / 2023**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) PAB 6 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ANGGI LESTARI  
NPM : 188600022  
Program Studi : Ilmu Psikologi

Benar nama tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di SMA PAB 6 Helvetia pada tanggal 14 Desember sampai dengan 24 Desember 2022 untuk melengkapi data penyusunan skripsi yang berjudul **"PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA UTUH DAN BERCERAI DI SMA PAB 6 HELVETIA"**

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat , untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan yang berkepentingan maklum.

